



PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI INTERAKSI SOSIAL MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VII D SMP NEGERI 26 SEMARANG

Umi Haniah✉

SMP Negeri 26 Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: November 2022

Direvisi: November 2022

Diterima: November 2022

Keywords:

Learning Results; Activities; Mind Mapping; Social Sciences.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan dan observasi di SMP Negeri 26 Semarang kelas VII D dimana ketuntasan kelas hanya sebesar 38,1%. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran inovatif yaitu metode pembelajaran *mind mapping*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang kegiatannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang terbagi dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I 71,18 dan siklus II 76,06. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kata konsep dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Abstract

This research was motivated by the findings and observations at class VII D of SMP Negeri 26 Semarang where the completeness of the class was only 38.1%. Therefore, efforts are needed to overcome this problem by applying innovative learning methods, namely the mind mapping learning method. This study aims to describe the implementation of learning using the mind mapping learning method in an effort to increase the activity and learning outcomes of class VII D students of SMP Negeri 26 Semarang. This research is a classroom action research whose activities consist of planning, implementing, observing and reflecting which are divided into two cycles. The subjects of this study were class VII D students of SMP Negeri 26 Semarang. The results showed that the use of the mind mapping method could increase student activity and learning outcomes. Observation results show that the average value of student learning outcomes in the first cycle is 71.18 and the second cycle is 76.06. This shows that the use of the word concept approach can improve students' abilities.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
SMP Negeri 26 Semarang
E-mail: umihaniah13@gmail.com

ISSN 2252-7133
E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (Hidayati, 2008: 3-8). Mata pelajaran IPS diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan bekerjasama.

Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui berbagai mata pelajaran.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat Realitanya hasil belajar peserta didik dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial belum menunjukkan hasil yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di lapangan, masih ada sebagian guru yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam menerapkan kondisi yang dapat merangsang serta mengarahkan proses belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan yang mengakibatkan perubahan perilaku maupun pertumbuhan pribadi peserta didik. Pembelajaran IPS tidak bisa dipelajari hanya dengan membaca teks atau mendengarkan ceramah saja tetapi harus dikembangkan atau ditemukan melalui suatu kerja ilmiah, serta proses pengajarannya harus mampu membina pembentukan kepribadian anak secara utuh, yaitu yang mencakup pembinaan pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor anak didik. Hal tersebut akan tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada

peserta didik sejak usia dini karena jika peserta didik sudah memiliki nilai moral yang baik maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Salah satu hambatan dalam pembelajaran IPS adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran IPS dengan metode yang menarik, sehingga pembelajaran IPS cenderung membosankan dan kurang menarik minat para peserta didik yang pada gilirannya hasil belajar dan aktivitas peserta didik kurang memuaskan.

Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas peserta didik masih rendah hal ini disebabkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya dalam pembelajaran IPS rendahnya daya kreasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial oleh peserta didik, dan kurangnya variasi dalam pembelajaran.

Pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting sebab jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan dan kepribadian anak. Namun kenyataan menunjukkan banyaknya keluhan dari peserta didik tentang pelajaran IPS yang tidak menarik dan membosankan. Keluhan ini secara langsung atau tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS pada setiap jenjang pendidikan. Meskipun upaya mengatasi hasil belajar IPS yang rendah telah dilakukan oleh pemerintah. Seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku paket, peningkatan pengetahuan guru-guru melalui sertifikasi, serta melakukan berbagai penelitian terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPS. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih jauh dari yang diharapkan.

Menghadapi permasalahan seperti di atas tentu bukan pekerjaan yang mudah bagi guru untuk memilih metode pembelajaran. Kearifan, pengalaman, dan kreativitas mutlak diperlukan bagi seorang guru untuk membantu peserta didik dalam rangka memecahkan kesulitan yang dihadapi. Berpijak dari permasalahan yang melatarbelakangi, peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran IPS di Kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang. Model pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar, mampu menghilangkan sifat

egoisme peserta didik. Suasana yang menyenangkan diharapkan juga tercipta melalui penggunaan model pembelajaran *mind mapping* yang menarik. Dengan adanya inovasi pembelajaran yang menyenangkan ini diharapkan hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan mencermati hal tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh penggunaan model yang tepat.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif pembelajaran dengan "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Materi Interaksi Sosial Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang"

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diawali dengan melakukan melakukan identifikasi terhadap masalah awal terhadap rendahnya tingkat partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang, semester gasal tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan pengamatan awal yang ditemukan penyebab rendahnya tingkat partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang, semester gasal tahun ajaran 2022/2023, adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak mampu membawa peserta didik ke dalam situasi yang nyata dan menyenangkan. Akibatnya, proses pembelajaran berlangsung monoton dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang diduga mampu membawa peserta didik ke dalam situasi secara nyata sehingga peserta didik memperoleh manfaat praktis dalam peristiwa sehari-hari.

Subjek utama dalam penelitian adalah peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang Semester Gasal tahun ajaran 2022/2023. Peneliti memilih kelas VII D sebagai subjek penelitian karena peserta didik di kelas ini heterogen. Di kelas ini terdapat peserta didik yang berkemampuan kurang, sedang, dan baik.

Sumber data primer, yaitu sumber data dari peserta didik langsung yang berupa data nilai ulangan harian kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Kemudian sumber data sekunder, yaitu sumber data dari peneliti yang dibantu oleh teman sejawat yang berupa hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik di kelas VII D SMP

Negeri 26 Semarang semester gasal tahun pelajaran 2022/2023.

Sejalan dengan data yang akan dikumpulkan serta sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya akan dilakukan teknik tata cara pengumpulan data yang meliputi pengamatan, wawancara atau diskusi, kajian dokumen, angket dan tes.

Teknik validasi data pada data kuantitatif divalidasi dalam hal ini adalah butir soal yang disusun berdasarkan kisi-kisi soal agar memenuhi validitas teoretis dan *content/isi*. Sedangkan pada data kualitatif menggunakan observasi dan wawancara kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kualitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang, semester gasal tahun ajaran 2022/2023.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Data pra siklus merupakan data yang diambil dari hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPS, baik berupa catatan lapangan mengenai pembelajaran IPS, data hasil belajar peserta didik, maupun data dokumen dari hasil evaluasi belajar peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran IPS di kelas. Data tersebut kemudian dianalisis bersama dengan guru kolaborator, dan dari data tersebut ditemukan permasalahan mengenai pembelajaran IPS di kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang.

Dari hasil identifikasi bersama guru kolabolator, penyebab permasalahan di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran belum optimal. Keterampilan penggunaan variasi pembelajaran yang dilaksanakan guru masih belum mengacu pada berbagai model pembelajaran yang sudah ada.

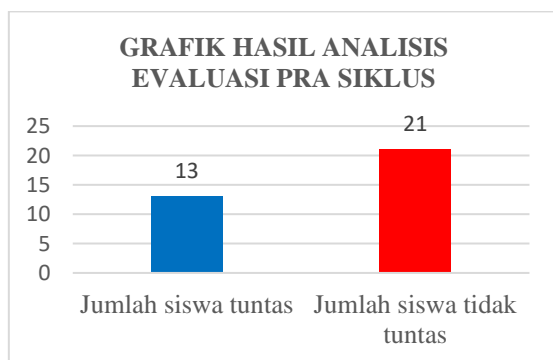
Karena kurangnya variasi dalam pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan maka hasil belajar IPS menjadi rendah. Demikian pula yang dialami peserta didik kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang nilai pemahaman dan penguasaan materi masih rendah dan belum mencapai tuntas belajar. Hal ini terlihat pada hasil belajar pada penilaian harian pada materi sebelumnya nilai rata-rata ulangan harian 67,88 dengan persentase peserta yang tuntas belajar sebesar 38,1 %.

Deskripsi data hasil belajar peserta didik pra siklus dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Rekap Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No.	Pencapaian	Hasil
1	Nilai terendah	42
2	Nilai tertinggi	84
3	Jumlah peserta didik tuntas	13
4	Jumlah peserta didik tidak tuntas	21
5	Persentase ketidaktuntasan	61,9 %
6	Presentase ketuntasan	38,1 %
7	Rata-rata	67,88

Berdasarkan tabel 1 dapat dikemukakan bahwa pada awal kondisi sebelum diterapkan model pembelajaran *mind mapping* diterapkan sebagian besar peserta didik (sebesar 59%) belum memenuhi nilai KKM. Hal tersebut tentu saja masih di bawah harapan dari guru. Rata-rata kelas secara klasikal tidak memenuhi syarat minimal KKM yaitu sebesar 70. Ketuntasan yang dicapai setelah evaluasi pada tahap ini adalah sebanyak 13 peserta didik atau sebesar 38,1 %. Sementara itu sisanya sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 61,9 % belum memenuhi nilai KKM yang ditentukan yaitu dibawah 70.



Gambar 1. Hasil Evaluasi Pra Siklus

Deskripsi Siklus I

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada bulan Agustus. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran *mind mapping* pada pembelajaran IPS dengan materi Interaksi Sosial. Hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1 pertemuan pertama ini akan dipaparkan sebagai berikut :

Dalam tahap pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan I ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

KD. 3.2 : Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya

Dengan materi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengertian interaksi sosial
2. Syarat-syarat interaksi sosial
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial
4. Contoh-contoh interaksi sosial

Sedangkan Indikator pembelajaran sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengertian interaksi sosial
2. Menguraikan syarat-syarat interaksi social
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial
4. Peserta didik dapat menjelaskan contoh-contoh interaksi sosial
5. Memberikan informasi tentang pengertian interaksi sosial
6. Memberikan informasi tentang syarat-syarat interaksi sosial
7. Mengkaji tentang bentuk-bentuk interaksi sosial
8. Membuat contoh interaksi sosial

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu RPP, materi ajar, metode pembelajaran, perlatan dan perlengkapan seperti kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna.
2. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas peserta didik.
3. Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik.
4. Menyiapkan lembar wawancara dan catatan lapangan.
5. Menyiapkan buku dan sumber belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada pelaksanaan siklus meliputi pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Adapun paparan mengenai kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pra kegiatan

Guru memberikan salam kepada peserta didik dengan semangat. Kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik dengan memberikan pertanyaan “Anak-anak, siapa yang hari ini tidak berangkat?”. Peserta didik menjawab “masuk semua Bu”. kemudian guru meminta peserta didik untuk mempersiapkan

buku, alat tulis serta peralatan lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

2. Kegiatan awal (Pendahuluan)

Kegiatan pendahuluan dilakukan guru dengan memberikan apersepsi yaitu peserta didik diajak tanya jawab mengenai materi yang akan dibahas. Guru memberikan pertanyaan apersepsi kepada peserta didik yang akan terhubung dengan materi yang akan diajarkan. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan tersebut.

3. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung yakni pertamanya guru membagi kelompok secara heterogen. Guru membagi kelas menjadi 8 kelompok kecil dan setiap kelompoknya beranggotakan 4-5 peserta didik. Setiap kelompok diberikan tugas yang terbagi dalam segmen tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok tersebut.

Kegiatan selanjutnya guru membagikan kertas kosong sebagai bahan untuk membuat *mind mapping* dan kelompok untuk didiskusikan peserta didik dengan kelompok masing-masing. Guru membimbing jalannya diskusi dengan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan dan memotivasinya untuk segera menyelesaikan lembar kerja.

Kegiatan berikutnya, guru meminta satu kelompok untuk mempresentasikan kerja kelompoknya di dalam kelas. Sementara itu kelompok lain memperhatikan dan memberikan catatan-catatan terhadap kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah selesai guru menanggapi hasil presentasi kelompok dan memberikan penguatan pada peserta didik dengan penguatan *verbal* dan *gestural*. Penguatan *verbal* berupa pujian kepada individu dan kelompok. Penguatan *gestural* berupa pemberian tepuk tangan untuk kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta memberikan *reward* bagi peserta didik yang sudah melaksanakan presentasi. Kegiatan tersebut berulang sampai semua kelompok selesai presentasi.

4. Kegiatan Akhir (Penutup)

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru bersama peserta didik dengan menarik kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari bersama-sama, yaitu mendata dan mengumpulkan informasi yang telah disusun berdasarkan model pembelajaran *mind mapping*. Setelah itu guru membagikan soal evaluasi pada peserta didik dan mengawasi jalannya tes. Peserta didik yang sudah selesai mengerjakan mengumpulkan hasil pekerjaannya. Kegiatan terakhir guru menyampaikan tentang materi

berikutnya dan mengucapkan salam penutup kemudian mengakhiri pelajaran.

Hasil Pengamatan

Bersama dengan observer sebagai teman sejawat melakukan seluruh pengamatan dan dicatat dalam instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya.

Kehadiran guru lain didalam kelas yang bertindak sebagai observer menyebabkan situasi yang berbeda di dalam kelas. Hal tersebut sedikit menarik perhatian peserta didik sehingga mereka merasa gerak geriknya selalu diamati. Peserta didik menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan kegiatan dalam kelompoknya, selain itu pengelolaan kelas juga kurang dikuasai guru, sehingga peserta didik masih banyak yang ramai sendiri.

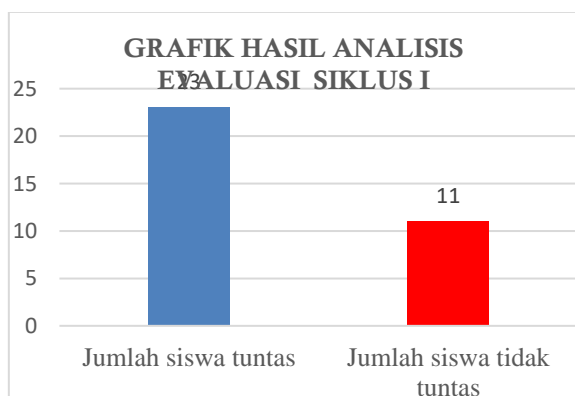
Tingkat pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus I menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan kondisi awal peserta didik, dari hasil ulangan siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik mencapai 70 dengan persentase peserta didik yang tuntas belajar 62 % atau sebanyak 20 peserta didik telah mencapai nilai KKM.

Data mengenai hasil belajar kognitif peserta didik diperoleh dari hasil analisis nilai evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan di akhir siklus 1. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hasil analisis data mengenai hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Rekap Nilai Ulangan Harian Siklus 1

No	Pencapaian	Hasil
1	Nilai terendah	56
2	Nilai tertinggi	90
3	Jumlah peserta didik tuntas	23
4	Jumlah peserta didik tidak tuntas	11
5	Persentase ketidaktuntasan	32,4
6	Persentase ketuntasan	67,6
7	Rata-rata	71,18

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 2. Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Siklus 1

Berdasarkan tabel 2 nilai ketuntasan klasikal mencapai 67,6% dengan rata-rata perolehan sebesar 71,18. Sebanyak 23 peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan minimal. Nilai tertinggi peserta didik aktif mencapai angka 90.

Selain data hasil pengamatan terhadap hasil belajar, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipasi yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dapat kita lihat dalam table 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Prilaku/Keaktifan Kegiatan Belajar Peserta didik Siklus 1

No	Kegiatan yang diamati	Prilaku/keaktifan Peserta didik	
		Jumlah	%
1	Perhatian peserta didik	23	67,6
2	Kemampuan bertanya	12	35,3
3	Kemampuan menjawab	16	47,1
4	Rasa tanggung jawab	20	58,8

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa peserta didik yang secara aktif dapat menyesuaikan diri dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara langsung sebanyak 23 peserta didik atau baru sebesar 67,6% dari seluruh peserta didik didalam kelas. Hal ini tentu saja masih jauh dibawah harapan indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti. Sebanyak 12 peserta didik menunjukkan kemampuan berekspresi pada saat memberikan pertanyaan tentang materi kepada kelompok lain yang berhubungan dengan segmen tugas yang dibagi dalam kelompok tersebut.

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar juga cenderung relatif cukup, baru sebanyak 67,6% peserta didik terlihat tertarik dengan metode yang diterapkan oleh guru, mereka mulai tertarik dengan sikap dan pembawaan dengan teman kelompoknya untuk melaksanakan kegiatan pragmatik dalam proses pembelajaran. Sementara yang lainnya masih merasa canggung sehingga belum nampak semangat belajarnya. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya tanpa melakukan kegiatan yang dominan.

Kurangnya peran serta guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang perhatian terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh guru kepada kelompoknya. Rasa ketergantungan kepada peserta didik lain dalam kelompoknya masih besar. Menurut pengamatan dari catatan observer, hanya sebesar 20 peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab atau memberikan perhatian secara serius pada saat melaksanakan pekerjaan kelompoknya dengan melaksanakan kegiatan pragmatik pada saat dalam kelompok dan menjadi motor penggerak dalam kelompoknya tersebut.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan, melalui diskusi antara peneliti dan observer disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan. Peneliti perlu memperbaiki perilaku guru terutama dalam pengelolaan kelas serta memberi penguatan dan penghargaan dalam pembelajaran pada siklus II. Keadaan dan situasi belajar didalam kelas sehubungan adanya observer yang membantu peneliti melakukan metode belajarnya diharapkan tidak mempengaruhi keadaan psikologis peserta didik. Perlunya koordinasi antara peneliti dan teman sejawat untuk menyikapi hal tersebut sehingga diharapkan proses belajar pada siklus berikutnya berjalan dengan maksimal.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan rencana tindakan pada siklus I. Direncanakan peneliti lebih banyak dalam memberikan bimbingan kelompok bekerja, pengelolaan kelas serta memberi penguatan dan penghargaan dalam pembelajaran. Persiapan terhadap hal-hal yang bersifat teknis yang telah dilakukan pada tahap siklus I secara intensif dilakukan perbaikan. Faktor-faktor yang menjadi kendala yang ditemukan pada awal siklus dijadikan bahan acuan penyusunan pada siklus II ini.

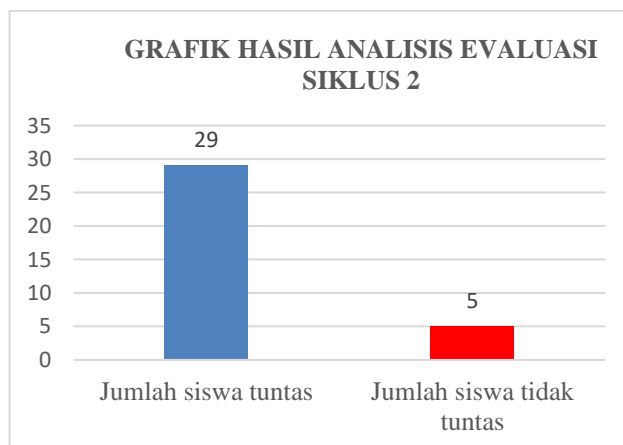
Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan telah mendekati perencanaan tindakan yang dibuat. Materi pembelajaran yang disajikan pada siklus II meneruskan apa yang telah dipelajari pertemuan sebelumnya namun masih dalam pokok bahasan yang sama. Diawal pembelajaran peneliti mereview tugas yang diberikan pada siklus sebelumnya, memberi apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu memberi penjelasan tentang obyek deskripsi dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar, setelah itu meminta peserta didik sebagai perwakilan kelompok mempresentasikannya. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing peserta didik dalam melakukan kerja kelompok. Frekuensi bimbingan, memberi penguatan dan penghargaan yang dilakukan peneliti lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Peserta didik yang ramai sendiri berkurang dan pengelolaan kelas menjadi lebih baik. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan penilaian tertulis yang dilakukan setelah kegiatan inti dilakukan.

Hasil Pengamatan

Pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan. Guru Cukup baik dalam pengelolaan kelas, sehingga peserta didik yang ramai sendiri, berkurang, peserta didik mulai terbiasa dengan adanya guru lain sebagai observer didalam kelas, sebagian peserta didik sudah mulai aktif dalam kerja kelompok dan menyelesaikan tugasnya . Tingkat pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan Siklus I, dari hasil ulangan siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik 79 dengan persentase peserta didik yang tuntas belajar 78 %.

Berdasarkan tabel 4 dapat digambarkan dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Hasil Analisis Evaluasi Siklus 2

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil evaluasi belajar peserta didik terlihat pada jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas 70 sebagai batas KKM sebanyak 29 peserta didik. Ketuntasan klasikal sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelum penelitian yaitu tercapainya ketuntasan minimal sebesar 70%.

Sementara itu pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 4. Data Rekap Nilai Ulangan Harian Siklus 2

No	Pencapaian	Hasil
1	Nilai terendah	64
2	Nilai tertinggi	100
3	Jumlah peserta didik tuntas	29
4	Jumlah peserta didik tidak tuntas	5
5	Persentase ketidaktuntasan	14,7
6	Presentase ketuntasan	85,3
7	Rata-rata	76,18

Tabel 5. Data Hasil Pengamatan Prilaku/Keaktifan Kegiatan BelajarPeserta didik Siklus 2

No	Kegiatan yang diamati	Prilaku/keaktifan Peserta didik	
		Jumlah	%
1	Perhatian peserta didik	29	85
2	Kemampuan bertanya	23	68
3	Kemampuan menjawab	24	71
4	Rasa tanggung jawab	28	82

Berdasarkan tabel 5 dapat ditarik fakta bahwa kegiatan dalam kelompok yang dilakukan di dalam kelas mampu menarik perhatian peserta didik. Sebanyak 29 peserta didik atau sebesar 85% peserta didik tampak perhatian atau terlibat secara aktif pada kegiatan pragmatik yang dilakukan dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan antara lain karena keinginan peserta didik untuk membuat presentasi kelompok mereka menjadi presentasi yang terbaik di dalam kelas. Tentu saja dengan keadaan tersebut memacu peserta didik dalam kelompok tersebut untuk terlibat secara penuh. Sebanyak 23 peserta didik atau sebanyak 68% peserta didik mendominasi kelompoknya sehingga terlihat sangat antusias. Dalam hal ini tampak ekspresi yang diperlihatkan mereka secara sungguh-sungguh ketika menanyakan permasalahan.

Sebanyak 24 peserta didik secara merata di dalam kelas mengikuti pelajaran dalam kelompok dengan semangat yang tinggi. Kompetisi untuk menjadi yang tercepat dan terbaik menjadikan motivasi bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan kelompok ini menjadi sangat besar. Situasi yang berbeda didapatkan pada siklus sebelumnya.

Hal tersebut memacu juga indikator-indikator pengamatan yang lain yaitu rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam hal ini tercatat sebanyak 28 peserta didik fokus dalam kegiatan belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan rasa tanggung jawab yang sepenuhnya selama dalam kegiatan belajar. Sehingga secara merata proses pembelajaran di kelas menjadi sangat kondusif. Semua indikator pengamatan terhadap aktivitas peserta didik secara menyeluruh meningkat cukup signifikan.

Refleksi

Secara umum peneliti melakukan proses pembelajaran lebih baik dari pada siklus II, suasana kelas tampak hidup, sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pada saat kegiatan dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok, dalam mempresentasikan hasil kegiatan kelompok, sebagian peserta didik sudah mulai berani mempresentasikan tugas yang diberikan dengan kualitas yang meningkat. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan siklus I.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik pada materi Interaksi Sosial. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila guru kurang memberikan bimbingan pada kelompok belajar dan bekerja yang mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa pemberian bimbingan pada kelompok belajar dan bekerja sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat.

Memperhatikan data hasil pengamatan kinerja peneliti pada siklus II. Peneliti dan observer melakukan refleksi dengan cara mendiskusikan tentang tindakan penelitian yang akan dilakukan pada siklus III. Namun dari hasil diskusi disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi dirasa cukup hal ini terlihat sudah sebagian peserta didik yang benar. Secara umum refleksi yang dilakukan antara peneliti dan observer melalui diskusi hasil pengamatan dan temuan pada siklus II adalah adanya usaha peneliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai kemampuan menguasai materi berdampak meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tidak merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya atau dalam hal ini penelitian tidak melanjutkan kegiatan observasi dan pelaksanaan tindakan pada siklus ke III.

Pra-siklus

Kondisi peserta didik pada pembelajaran prasiklus kurang mendukung. Pada pembelajaran prasiklus, guru menyampaikan pembelajaran secara klasikal. Proses pembelajaran berlangsung kurang lancar dan kurang komunikatif. Tanya jawab antara guru dengan peserta didik pun tidak komunikatif.

Minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran masih kurang atau masih rendah.

Karena kondisi pembelajaran pada prasiklus masih kurang mendukung, hasilnya pun belum maksimal. Pada pembelajaran prasiklus nilai rata-rata peserta didik adalah 67,88 dengan penjelasan peserta didik yang tuntas atau mencapai KKM sebanyak 13 peserta didik atau 38,1% dari jumlah peserta didik 34 orang. Nilai KKM yang harus dicapai peserta didik adalah 70. Dengan demikian, pada pembelajaran prasiklus masih terdapat 21 peserta didik yang belum tuntas atau 61,9%. Peserta didik yang belum mencapai KKM ini harus dapat meningkat nilainya pada siklus I.

Rincian selengkapnya tentang hasil pada prasiklus adalah sebagai berikut; peserta didik yang memperoleh nilai dengan rentang di bawah 70 sebanyak 21 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai dengan rentang 70 s.d. 100 sebanyak 13 peserta didik. Dengan nilai perolehan hasil belajar terendah sebesar 42 dan nilai tertinggi yaitu 84. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu peserta didik yang tuntas belajarnya harus memperoleh nilai diatas KKM kurang dari 70%.

Siklus 1

Setelah mengetahui hasil pembelajaran pada prasiklus, peneliti melakukan refleksi dan diskusi dengan teman observer. Diskusi membahas tentang penyebab kegagalan pembelajaran pada prasiklus. Masalah yang harus diatasi pada pembelajaran prasiklus, adalah masalah dari peserta didik, masalah dari guru, dan masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran.

Peneliti melakukan refleksi pada akhir pembelajaran prasiklus. Peneliti segera melakukan perubahan teknik atau model pembelajaran pada siklus I. Dalam pembelajaran siklus 1 tentang penguasaan dan pemahaman materi Interaksi Sosial, peneliti menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Model pembelajaran ini dilakukan secara terbuka dalam kelompok.kelas dibagi dalam beberapa kelompok dengan tugas yang sama. Guru menjadi pengamat dan pemandu. Dengan Model pembelajaran ini ternyata menjadikan pembelajaran hidup dan menarik. Peserta didik lebih berani tanpa malu-malu untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya menyampaikan pendapat-pendapatnya.

Hasil pembelajaran pada akhir siklus 1 ditemukan meningkat. Pada siklus I ini dari 34 peserta didik, yang dapat mencapai nilai KKM

sebanyak 23 peserta didik. Persentase nilai peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan sebesar 29,5%. Pada awal kondisi terdapat 38,1% peserta didik saja yang tuntas, meningkat menjadi sebesar 67,6% . Sedangkan peserta didik yang nilainya belum tuntas menurun jumlahnya menjadi 11 orang atau 32,4% peserta didik yang harus dituntaskan hasil belajarnya.

Rincian selengkapnya tentang hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 1 sebagai berikut. Peserta didik yang memperoleh nilai dengan rentang 70 s.d. 100 sebanyak 23 peserta didik. Dengan nilai perolehan hasil belajar terendah sebesar 56 dan nilai tertinggi yaitu 90. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus 1 sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran pada fase prasiklus.

Diskripsi pencapaian nilai peserta didik pada prasiklus dan siklus 1 disampaikan peneliti sebagai berikut. Nilai rata-rata pada prasiklus adalah 70, sedangkan pada siklus I rata-rata nilai peserta didik menjadi 71,18. Peningkatan rata-rata nilai pada siklus I ini sangat berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada pembelajaran prasiklus, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 38,1%. Pada pembelajaran prasiklus ini, peneliti belum mengambil suatu tindakan. Setelah peneliti melakukan refleksi dan tindakan pada siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 67,6%. Pada siklus I ini telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 29,5%. Ini merupakan kenaikan yang sangat signifikan bagi peneliti.

Untuk mengetahui perbandingan hasil pembelajaran yang meliputi nilai peserta didik dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik, berikut ini peneliti akan menyajikan sebuah tabel. Tabel berisi perbandingan nilai peserta didik dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pra siklus dan siklus I. Dengan menggunakan tabel kita akan lebih mudah untuk membandingkan setiap aspek yang ingin diamatai dalam bentuk angka-angka nilai statistik dan poin-poin perolehan hasil evaluasi dan data dari hasil observasi dari teman sejawat. Nilai-nilai yang dimasukkan dalam tabel adalah hasil rekapitulasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data-data primer yang diperoleh dan dimasukkan dalam satu program bantuan pengolah angka yang lazim digunakan oleh peneliti.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Peserta didik dan Ketuntasan Belajar Peserta didik Kondisi Awal/ Pra-Siklus dan Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi Pra Siklus	Frekuensi Siklus I	Selisih
1	Jumlah nilai	2308	2420	112
2	Rata-rata	67,88	71,18	3,3
3	KKM	70	70	-
4	Tuntas	13	23	10
5	Tidak tuntas	21	11	10

Siklus 2

Siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini sebanyak II siklus. Kegiatan dimulai dari pembelajaran prasiklus, diteruskan pengambilan tindakan pada Siklus I, dan akhirnya, yaitu tindakan pada Siklus II atau siklus terakhir. Setelah akhir pembelajaran Siklus I, peneliti dan observer melakukan diskusi dan refleksi. Hasil analisis terhadap nilai peserta didik dan observasi pada Siklus I dijadikan acuan untuk pengambilan tindakan pada Siklus II.

Pada Siklus II ini, peneliti masih tetap menggunakan skenario pembelajaran seperti pada Siklus I, karena pada Siklus I hasil pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan itu bukan hanya pada rata-rata nilai peserta didik tetapi juga pada persentase ketuntasan nilai peserta didik. Pada Siklus II ini pembelajaran berjalan lebih lancar. Para peserta didik sudah terkondisi dengan metode yang diterapkan. Hal itu dapat dilihat pada nilai peserta didik yang mengalami peningkatan pada Siklus II.

Secara rinci peneliti menyajikan hasil pembelajaran pada Siklus II. Rincian selengkapnya tentang hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II sebagai berikut. Peserta didik yang memperoleh nilai dengan rentang dibawah 60 sebanyak 0 peserta didik. Rentang nilai 60 s.d. 70 sebanyak 2 peserta didik, dan rentang 70 s.d. 100 sebanyak 30 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai dengan rentang diatas 73 sebanyak 25 peserta didik. Dengan nilai perolehan hasil belajar terendah sebesar 64 dan nilai tertinggi yaitu 100. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran pada fase Siklus I

Untuk mengetahui perbandingan hasil pembelajaran yang meliputi nilai peserta didik dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta

didik, berikut ini peneliti akan menyajikan sebuah tabel. Tabel itu berisi perbandingan nilai peserta didik dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II.

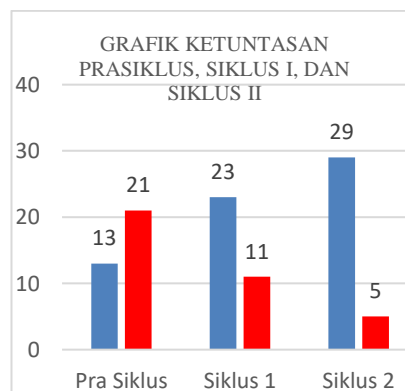
Tabel 7. Perbandingan Nilai Ulangan Harian Peserta didik dan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik pada Kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi Pra Siklus	Frekuensi Siklus I	Frekuensi Siklus II
1	Jumlah nilai	2308	2420	2586
2	Rata-rata	67,88	71,18	76,06
3	KKM	70	70	70
4	Tuntas	13	23	29
5	Tidak tuntas	21	11	5

Dari tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tidak hanya pada rata-rata nilai peserta didik tetapi juga pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik pada prasiklus adalah 67,88 sedangkan pada Siklus I adalah 71,88. Nilai rata-rata peserta didik pada Siklus II adalah 76,06.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada prasiklus adalah 38,1 %, sedangkan pada Siklus I adalah 67,6 %. Dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus II adalah 85,3 %. Jadi, peningkatan persentase hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II adalah sebesar 17,7 %.

Diskripsi hasil pembelajaran peserta didik kelas VII D Semester Gasal Tahun Ajaran 2022/2023 SMP Negeri 26 Semarang dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Nilai Penilaian Harian Peserta didik Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus 2

Antar Siklus

Tindakan siklus I dan II adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti setelah menerapkan pembelajaran model *mind mapp* dalam pembelajaran memahami materi Interaksi Sosial. Kegiatan tindakan siklus I dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi. Kegiatan tindakan ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas VII D yang berjumlah 34 peserta didik. Hasil dari kegiatan tindakan siklus I dan II ini berupa data tes. Data tersebut dijelaskan lebih rinci dalam hasil tes tindakan siklus I dan II pada Tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Belajar Peserta Didik Selama Proses pembelajaran siklus I–Siklus II

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	84	90	100
Nilai Terendah	42	56	64
Rata-rata	67,88	71,18	76,06
Ketuntasan Klasikal	38,1	67,6	85,3

Hasil belajar peserta didik meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman pada peserta didik mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan model kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, walaupun hasil belajar pada siklus I meningkat, namun peningkatan ini belum optimal karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 kurang dari 70%.

Pada siklus I, setelah mengalami tindakan dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif, terjadi peningkatan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti. Nilai rata-rata akhir pada siklus I menjadi 72, dan tercatat sebanyak 20 peserta didik telah melampaui nilai 73 sebagai batas KKM. Artinya peningkatan

pemahaman materi dengan proses pembelajaran model kooperatif ini mulai dirasakan manfaatnya bagi peserta didik. Namun masih ada 38% (12 peserta didik) yang belum tuntas KKM. Hal ini berarti belum memenuhi standart klasikal minimal ketuntasan klasikal. Untuk itu peneliti ,melakukan siklus yang ke II.

Pada awal siklus I ini, peneliti menemukan beberapa catatan lapangan yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dibanding sebelum adanya tindakan. Meskipun masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif, namun paling tidak aktivitas belajar di dalam kelas terlihat lebih hidup dan peran serta peserta didik sebagai subyek penelitian semakin terasa.

Pada siklus II, setelah mendapatkan penguatan dan bimbingan yang lebih intensif pada saat melaksanakan dalam pembelajaran, didapatkan hasil yang sangat memuaskan yang didapatkan dari hasil belajar peserta didik. Hasil tes yang diperoleh oleh kelas penelitian ini menunjukkan efek dan manfaat model pembelajaran *mind mapping* benar-benar telah dirasakan manfaatnya oleh para peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan seperti terlihat pada tabel diatas.

Pada siklus II ini, peningkatan hasil belajar ditunjukkan adanya peningkatan hasil tes akhir siklus II. Nilai terendah peserta didik masih ada yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 5 peserta didik dan nilai tertinggi peserta didik mencapai angka 100. Dan rata-rata kelas pada tiap aspek sudah melampaui angka ketuntasan minimal. Dari 34 peserta didik yang belajar dalam kelas, 29 anak telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal itu berarti ketercapaian ketuntasan klasikal mencapai 85,3%. Dengan begitu kriteria ketuntasan klasikal telah tercapai.

Peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I menyebabkan hasil belajar peserta didik pada siklus II juga cenderung meningkat. Peningkatan rata-rata kelas dan jumlah peserta didik yang belajar tuntas ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran meningkat. Pembelajaran dengan model pembelajaran *mind mapping* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode pembelajaran ini adalah peserta didik dilibatkan untuk turut berpikir sehingga emosi peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan peserta didik melalui suatu kegiatan, dapat mengamati suatu

proses/kejadian dengan sendirinya, sehingga akan memperkaya pengalaman dan meningkatkan serta membangkitkan rasa ingin tahu.

Peserta didik akan lebih memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan lebih mampu mengingat dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Kelebihan model kegiatan dengan berlatih atau praktek cenderung menggali pengetahuan peserta didik dan menarik minat peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan. Proses belajar mengajar selama siklus I masih terdapat kekurangan. Kendala yang dihadapi adalah dari dalam diri peserta didik, yaitu faktor psikis. Hal ini dapat diatasi dengan terampilnya guru dalam memotivasi dan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah melebihi 70%, hal ini berarti indikator kinerja untuk peningkatan persentase peserta didik yang memperoleh KKM 70 atau jumlah peserta didik yang belajar tuntas meningkat menjadi $\geq 70\%$ sudah tercapai.

Keaktifan Peserta didik

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* ini akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi menarik, dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk menerima pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pembelajaran.

Peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran diduga karena mereka belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *mind mapping*, adanya perasaan malu dan tidak percaya diri, kurang tertarik saat kegiatan diskusi, kurang berani dalam presentasi, dan masih kurang mampu dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya kepada guru atau teman.

Saat kegiatan berlangsung, peserta didik sangat ramai sehingga guru perlu berkali-kali memperingatkan peserta didik. Keramaian yang terjadi karena peserta didik lebih banyak bersenda gurau dengan temannya dibandingkan bekerja dan berlatih dalam kelompoknya.

Penggunaan waktu yang tidak efektif oleh peserta didik terjadi karena peserta didik bersenda gurau dan bermain sendiri. Berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan adanya kekurangan pada peserta didik yaitu kurang aktifnya peserta didik saat proses pembelajaran.

Kekurangan ini dapat diperbaiki dengan cara peserta didik harus lebih mengerti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *mind mapping* seperti ini, peserta didik harus berusaha lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan apa yang diinginkan guru, demikian juga guru harus lebih mampu mengelola kelas dan memotivasi peserta didik lebih baik.

Pada siklus II tingkat keaktifan peserta didik semakin meningkat. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran sudah hampir merata. Peserta didik lebih aktif dan serius dalam melakukan kegiatan ini. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok melalui pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan membangun pengetahuannya dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Peserta didik semakin antusias dalam melaksanakan kegiatan. Bahkan ada beberapa kelompok yang tampak memberikan variasi pemecahan masalah rujukan yang lebih berkembang dibanding pada saat siklus I. Pada siklus II ini keberhasilan peningkatan persentase peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran telah tercapai.

Refleksi

Pada hasil tes pratindakan, menunjukkan bahwa metode belajar konvensional tidak membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan berbicara. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil dari test pratindakan yang diperoleh oleh peserta didik masih banyak peserta didik yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan tindakan penelitian kelas.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Pada awalnya peserta didik masih merasa canggung dan aneh terhadap penggunaan metode ini, dari temuan lapangan didapat peserta didik masih belum mampu mengkomunikasikan proses belajar dengan teman sebayanya. Ada beberapa peserta didik yang merasa malu untuk melakukan presentasi kepada teman yang lain. Dan masih ditemukan kalimat yang belum tepat untuk menjelaskan sesuatu hal kepada anggota kelompok yang lain sehingga memunculkan masalah bagi anggota kelompok tersebut. Meskipun masih banyak ditemukan kekurangan pada tahap kegiatan siklus I ini, namun manfaat sudah dapat dirasakan oleh sebagian besar peserta didik, selain proses pembelajaran lebih hidup dan aktif, nilai akhir tes siklus I juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik.

Pada siklus II, pelaksanaan model pembelajaran *mind mapping* mulai dapat dilaksanakan dengan baik dan sistematis oleh para peserta didik. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada kelompok besar menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik. Dengan sedikit bimbingan dari peneliti, kegiatan pada tahap ini sudah dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pelaksanaan model pembelajaran *mind mapping* terlihat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, keberanian untuk berkomunikasi dengan teman anggota kelompok mulai tampak, setiap peserta didik memiliki kemauan untuk menjadi ahli dalam materi yang mereka diskusikan dalam kelompok sebelumnya. Hasil tes akhir siklus II memberikan gambaran bahwa model pembelajaran *mind mapping* meningkatkan pemahaman. Dari 34 peserta didik dalam kelas, sebesar 85,3 % peserta didik atau 29 anak telah mencapai nilai KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode pembelajaran dengan model pembelajaran *mind mapping* di kelas VII D SMP Negeri 26 Semarang keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari rata-rata kelas 67,88 menjadi 76,06 dengan ketuntasan klasikal 38,1% menjadi 85,3 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- BSNP. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dian, L. 2013. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dimiyati., & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar, A. 2009. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farida, I. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, R. 2008. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurniasih, I., & Sani, B. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priansa, D. J. 2017. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanta, W., & Rahardja, P. 2016. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari. 2013. *Peningkatan Pemahaman Konsep Koperasi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Crossword Puzzle*. Skripsi: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharsono. 2013. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utara.

- Suprijono, A. 2011. Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. 2013. Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa Cendekia.